

## ABSTRAK

### **PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI** (Studi pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya)

**Penulis:**

**Ongky Ansharullah**  
**NIM. 0910230110**

**Dosen Pembimbing:**

**Dra. Grace Widjoko, Msa, Ak.**  
**NIP. 19581511 198303 2 002**

Penelitian ini menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional diukur dengan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, sedangkan tingkat pemahaman akuntansi diukur dengan nilai-nilai mata kuliah di bidang akuntansi. Yang diwakili oleh mata kuliah PA 1, PA 2, AK 1, AK 2, AKL.

Menggunakan kuesioner dengan skala likert, yang diadopsi dari Trisnawati dan Suryaningrum (2002). Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam penelitian ini secara berurutan mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan signifikansi dari masing-masing elemen yaitu sebesar: pengenalan diri (0,027), pengendalian diri (0,016), motivasi (0,012), empati (0,010), dan keterampilan sosial (0,010). Adjusted R<sup>2</sup> diperoleh sebesar 0,745, yang berarti 74,5% perubahan tingkat pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh variabel pengenalan diri, variabel pengendalian diri, variabel motivasi, variabel empati, dan variabel keterampilan sosial.

Pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan empati dan keterampilan sosial secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini bisa saja disebabkan karena banyaknya faktor-faktor diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Banyak faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini, misalnya faktor tekanan mental, lingkungan pergaulan, trauma kegagalan, masalah pribadi, kegiatan diluar kampus, budaya, atau bisa saja disebabkan perilaku belajar mahasiswa.

***Kata kunci: kecerdasan emosional, pemahaman akuntansi, pendidikan, perilaku mahasiswa***

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON THE LEVEL OF UNDERSTANDING ACCOUNTING (Studies in the Final Level Students in the Faculty of Economics and Business, Department of Accounting, Brawijaya University)**

#### **Author:**

**Ongky Ansharullah  
NIM. 0910230110**

#### **Supervisor:**

**Dra. Grace Widijoko, Msa, Ak.  
NIP. 19581511 198303 2 002**

This study examined the influence of emotional intelligence on the level of understanding of Accounting subject. Emotional intelligence is measured by: self-awareness; self-control; motivation; empathy, and social skills. While the level of Accounting comprehension can be measured from the scores of courses in Accounting area courses such as Introduction of Accounting I & II; Financial Accounting I & II; and Advanced Accounting.

This study used a questionnaire with a Likert scale which was adopted from Trisnawati and Suryaningrum (2002). Analysis tool used was multiple linear regression. The analysis result showed the influence of emotional intelligence which consists of self awareness, self-control, motivation, empathy, and social skills in this study respectively have a positive influence on comprehension of accounting.

The results showed the significance of each variable are: self awareness (0.027), self-control (0.016), motivation (0.012), empathy (0.010), and social skills (0.010). Adjusted R<sup>2</sup> was obtained for 0.745, which means 74.5% alteration in the level of understanding of accounting is influenced by variables of self awareness, self-control, motivational, empathy, and social skill.

The self awareness, self-control, and motivation statistically had a significant influence on the level of understanding of accounting, while empathy and social skills did not significantly affect the level of understanding of accounting. This could be caused by many factors beyond the emotional intelligence which may influence individual lives, in this case the students. Many other factors were not observed in this study, such as mental stress, social environment, the trauma of failure, personal problems, off-campus activities, culture, or could be due to students' learning behavior.

***Keywords : emotional intelligence, understanding of accounting, education, student behavior***

## LATAR BELAKANG

Dewasa ini lembaga pendidikan berlomba lomba menghasilkan lulusan dengan nilai yang tinggi. Nilai akhir seakan menjadi acuan keberhasilan bagi lembaga pendidikan maupun peserta didiknya. Lembaga pendidikan berkonstrasi pada peningkatan IQ peserta didiknya dengan berbagai cara dan kurikulum. Bahkan tak jarang peserta didik “dipaksa” untuk mengerti bahan yang diberikan, sehingga peserta didik terpaksa harus menghafal materi yang diberikan.

Namun di lain sisi, terkait dengan munculnya era globalisasi, persaingan dalam dunia kerja semakin tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan memiliki tuntutan yang lebih tinggi atas lulusan yang telah disiapkan oleh lembaga pendidikan. Perusahaan membutuhkan lulusan yang dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik mereka mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Seperti halnya McClelland (1997) dalam Goleman (2000) yang mengatakan bahwa

*“The rules for work are changing. We’re being judged by a new yardstick: not just by how smart we are, or by our training and expertise, but also by how we handle ourselves and each other. This is increasingly applied in choosing who will be hired and not, who will be let go or retained. In a time with no guarantee of job security, when the very concept of a job is being replaced by “portable skills,” these are prime qualities that make and keep us employable. Talked about loosely for decades under a variety of names, from “character” and “personality” to “soft skills” and “competence,” there is at last a more precise understanding of these human talents: emotional intelligence”*

## PERMASALAHAN

Intectual Intellegence (IQ) atau Kecerdasan Intelektual hanya berfokus pada bagaimana manusia berfokus pada angka dan teori saja. McClelland (1997) dalam Goleman (2000) mengatakan bahwa peran IQ dalam keberhasilan bekerja berdasarkan hanya sebesar 25 persen saja, sedangkan 75 persen lainnya belum dapat di jelaskan. 75 persen tersebut bisa dijelaskan dengan EQ karena EQ meliputi 3 hal Pertama, kecerdasan emosional tidak hanya berarti "bersikap baik", namun lebih pada bersikap jujur dan apandanya meskipun pada akhirnya akan menghadapi ketidaknyamanan. Kedua, kecerdasan emosional tidak berarti memberikan kebebasan kepada perasaan. Sebaliknya, itu berarti mengelola perasaan sehingga memungkinkan orang untuk bekerja sama dengan lancar menuju tujuan bersama. Terakhir, tingkat kecerdasan emosional tidak tetap secara genetik, juga tidak berkembang pada anak usia dini. Tidak seperti IQ, yang mengubah sedikit setelah masa remaja kita, kecerdasan emosional tampaknya sebagian besar belajar, dan terus berkembang melalui kehidupan dan belajar dari pengalaman kami.

Namun tidak serta merta semua Lembaga Pendidikan secara utuh hanya mengasah IQ saja. Proses berinteraksinya anak didik dengan teman teman, tugas

sehari hari yang kadang memerlukan kesabaran, organisasi kampus, lingkungan sekitar kampusnya, dll juga menjadi faktor faktor yang membentuk kecerdasan emosional anak didik. Mereka seakan dihadapkan dengan masalah masalah yang tidak di dapatkan di dalam textbook. Karena mereka diharuskan untuk memotivasi diri sendiri, bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, bersabar menghadapi orang lain, mengatur emosi, dll.

Di dalam bidang ekonomi khususnya akuntansi kecerdasan emosional sangat dibutuhkan. Karena dalam bekerja seorang akuntan akan dihadapkan dengan kondisi dimana ia harus bekerja sama dalam tim dan harus mendengarkan pendapat orang lain baik itu rekan tim maupun klien yang mereka hadapi. Sehingga seorang akuntan yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja akan sangat susah beradaptasi dengan lingkungan kerja maupun bisnisnya. Namun, jika seorang akuntan memiliki kecerdasan emosional yang didukung oleh kecerdasan emosional diharapkan bisa beradaptasi dengan lingkungan kerja dan bisnisnya dengan lebih baik.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan Emosional menurut KBBI berarti kecerdasan yg berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar. Sehingga bisa ditarik sebuah pengertian bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan individu terhadap rasa, hati, dan lingkungannya.

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (Emotional intelligence) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional di gunakan untuk kepentingan interpersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain).

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kognitif murni yang diukur dengan IQ. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan dan secara efektif menerapkan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

### **Komponen Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2000) pada dasarnya kecerdasan emosional terbagi oleh dua kompetensi dasar, kompetensi emosional dan kompetensi sosial. Kompetensi emosional terdiri dari tiga komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi. Sedangkan kompetensi sosial terdiri dari dua komponen yaitu empati dan ketrampilan sosial.

Berikut adalah penjelasan dari kelima komponen tersebut:

1. Pengenalan Diri /Kesadaran Diri /*Self Awareness*

Pengenalan diri adalah kemampuan merasakan emosi tepat pada waktunya dan kemampuan dalam memahami kecenderungan dalam situasi tersebut. Kesadaran diri menyetakan kemampuan seseorang menguasai reaksi pada berbagai peristiwa, tantangan, bahkan orang-orang tertentu (Goleman, 2000).

2. Pengendalian Diri / Pengaturan Diri /*Self Regulation*

Salovey dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi di katakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

3. Motivasi /*Motivation*

Goleman (2000) menyatakan bahwa motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan perahian sasaran. Penataan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

4. Empati (*Emphaty*)

Menurut Goleman (2000) empati adalah kecerdasan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Pada tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain; pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan kita mengindra dan menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Ditataran yang paling tinggi, empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan seseorang.

5. Keterampilan Sosial /*Social Skills*

Goleman (2000) menyatakan bahwa seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki ketrampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

### **Pemahaman Akuntansi**

KBBI mendefinisikan paham (pa.ham) sebagai berpengetahuan banyak, hal ini bisa diartikan paham adalah suatu tolak ukur mengerti atau tidaknya individu terhadap suatu objek tertentu. Selain itu paham juga diartikan sebagai mengerti benar, hal ini berarti paham adalah tolak ukur persepsi individu terhadap objek atau individu lainnya. Pemahaman (pe.ma.ham.an) dalam KBBI diartikan sebagai proses atau cara untuk memahami. Berarti dapat disimpulkan pemahaman

adalah bagaimana individu mengerti atau paham terhadap suatu objek atau individu lainnya.

Sedangkan Akuntansi dalam KBBI didefinisikan sebagai seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap suatu kesatuan ekonomi. Sehingga bisa ditarik sebuah pengertian bahwa pemahaman akuntansi adalah bagaimana suatu individu menafsirkan, memahami, serta menalarakan pencatatan dan transaksi keuangan suatu kesatuan ekonomi.

### **Pengembangan Hipotesis**

Kecerdasan emosional seharusnya memiliki peranan yang signifikan dalam keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan oleh lembaga pendidikan yang diikutinya. Dengan kecerdasan emosional mahasiswa akan memiliki “nilai plus” dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Karena kecerdasan emosional tidak hanya menentukan seberapa besar tingkat kesabaran dari mahasiswa, namun lebih dari itu kecerdasan emosional juga mempengaruhi motivasi dan semangat belajar. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

#### **1. Pengenalan Diri**

Yuniani (2010) mengatakan bahwa pengenalan diri (kesadaran diri) merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Untuk menghadapi masa depan para mahasiswa akuntansi diharapkan mampu mengenal diri mereka sesuai dengan ketrampilan dasar dari kecakapan emosi.

Berdasarkan uraian ini dapat diasumsikan bahwa pengenalan diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Pengenalan diri dianggap dapat merubah proses belajar mahasiswa dimana mereka memperoleh tingkat pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Pengenalan diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi**

#### **2. Pengendalian Diri**

Salovey dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Berdasarkan uraian ini, dapat di asumsikan bahwa pengendalian diri dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Pengaturan diri mampu membuat mahasiswa menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab, berhati-hati atau teliti dalam mengerjakan tugas tugasnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka bisa diasumsikan dan ditemukan hipotesis berikutnya yaitu:

**H2: Pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.**

### **3. Motivasi**

Motivasi yang paling baik adalah motivasi dari dalam diri individu. Pengaruh motivasi pihak ketiga maupun lingkungan tidak berperan sepenting motivasi diri sendiri. Individu yang bisa memotivasi dirinya sendiri memungkinkan individu tersebut untuk bekerja dengan baik meskipun tidak ada imbalan atas pekerjaannya. Motivasi juga merupakan kemandirian pribadi untuk memberikan semangat kepada diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan berupa:

**H3: Motivasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.**

### **4. Empati**

Empati adalah kemampuan diri untuk mengolah emosi dan merasakan lingkungan sekitar. Empati lebih mengarah kepada kepekaan individu terhadap rasa iba dan peduli kepada lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

**H4: Empati berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.**

### **5. Keterampilan Sosial**

Goleman (2000) menyatakan bahwa seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan ketrampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki ketrampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Hal ini lah yang dapat menyebabkan mahasiswa dapat belajar dengan suasana yang baik sehingga hasil yang di capai dapat maksimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa:

**H5: Keterampilan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sample**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Jurusan Akuntansi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Cara pengambilan sample dilakukan dengan tehnik *non probability sampling*. Dengan tehnik penentuan sample berupa *purposive sampling*. Non probability sampling adalah tehnik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota

populasi untuk dipilih menjadi sample (Sugiyono, 2011). Purposive sampling adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan atau syarat tertentu (Sugiyono, 2011).

Untuk syarat purposive sampling yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi angkatan 2009.
2. Telah menempuh minimal 110 SKS, karena diasumsikan mahasiswa tersebut sudah mendapatkan manfaat kegiatan perkuliahan.
3. Telah menempuh Pengantar Akuntansi, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan 1, Akuntansi Keuangan 2, Akuntansi Lanjutan.
- 4.

Jumlah kuisisioner yang telah disebar adalah sebanyak 130 lembar, dengan jumlah pengembalian kuisisioner sebanyak 121 lembar. Kuisisioner yang dapat digunakan sebanyak 76. Sisa dari kuisisioner tidak bisa digunakan karena responden tidak mencantumkan IPK sebagai tolak ukur pemahaman akuntansi.